

## Islam vs Liberalisme: Konstruk Pemikiran Binder dan Kurzman

Muhammad Rizkal Fajri,<sup>1</sup>Radiansyah,<sup>2</sup>Anjas Baik Putra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Bandar Lampung, <sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

<p>ARTICLE HISTORY <i>Received: 31-03-2022</i> <i>Accepted: 30-06-2022</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Charles Kurzman,</i> <i>Islamic View,</i> <i>Leonard Binder,</i> <i>Liberalism.</i></p>	<p><b>Abstract:</b> This research examines, compares, and identifies the conceptual distinctions between Binder and Kurzman's perspectives on Islamic Liberalism. The study employs a qualitative methodology and library approaches. Data were retrieved from fifty sources and then analyzed. The study's findings indicate significant distinctions between Binder's and Kurzman's modes of thought. Through talks with some western-educated Islamic philosophers, liberalism is shown to be more binding than the ideology itself. Western liberalism and the interaction between these teachings and Islamic aspects, in the context of a dialogue process between Islamic liberalism and Western liberalism, so that the two might share resources. Meanwhile, Kurzman's study of the Islamic setting will be conflict- and blessing-free.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> <i>Charles Kurzman,</i> <i>Islam Liberal,</i> <i>Leonard Binder.</i></p>	<p><b>Abstrak:</b> Penelitian bertujuan untuk menganalisis, mengkomparasi dan menemukan konstruk perbedaan pemikiran Binder dan Kurzman terkait Islam Liberal. Penelitian menggunakan paradigma kualitatif dengan teknik kepustakaan. Data diambil dari 50 rujukan, selanjutnya dianalisis secara komparatif. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan esensial antara paradigma pemikiran Binder berbeda dengan Kurzman. Binder lebih menekankan pada konsep liberalisme melalui metode diskusi dengan beberapa pemikir Islam berasal dari barat. Liberalisme barat dan hubungan ajaran tersebut dengan elemen-elemen Islam dengan pemikiran inti adanya proses dialog antara liberalisme Islam dengan liberalisme Barat sehingga terjadi adanya take and give di antara keduanya. Sedangkan kajian Kruzman mengedepankan konteks keislamannya agar terbebas dari pertikaian dan pertentangan.</p>



© 2022 Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama

Under The License [CC-BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Corresponding Author: ✉[rizkalfai@gmail.com](mailto:rizkalfai@gmail.com)

 <https://doi.org/10.47766/almabhats.v7i1.1017>

## PENDAHULUAN

Liberalisme merupakan salah satu ideologi Barat yang muncul seiring dengan gelombang modernisme dan postmodernisme, dan telah mempengaruhi sistem pemikiran politik, ekonomi, sosial, dan bahkan agama (Mohiuddin, 2018; Zarkasyi, 2012). Seiring perkembangan sejarah, istilah Islam liberal tidak terlalu dikenal dan diperhatikan orang di Indonesia. Apalagi jumlah pendukungnya hanya minoritas yang amat kecil. Majelis Pimpinan Badan Kerja Sama Pondok Pesantren se-Indonesia (BKSPPI) menyatakan bahwa apa yang ditawarkan Jaringan Islam Liberal hanyalah sebongkah kesesatan. Perbedaan dengan mereka mengalami pedangkalan yang berakhir dengan kesesatan (Fogg, 2015).

Bahkan hal itu berlanjut dengan dikeluarkannya fatwa MUI pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa faham liberalisme adalah sesat dan menganut faham itu adalah haram hukumnya (Permana, 2017). Fatwa ini menunjukkan banyak umat Islam dan para pemikirnya yang konservatif tidak menerima paham liberalisme, perkembangan ini perlu diantisipasi, karena akan membuat pukulan balik kepada cita-cita besar bangsa ini dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, terbuka dan demokratis. Lebih-lebih kecendrungan ini tampaknya menguat belakangan ini bersamaan dengan perkembangan fundamentalisme Islam, radikalisme, dan gerakan-gerakan jihad (Rachman, 2010).

Islam liberal di Indonesia dipopulerkan oleh pihak penentangannya. Banyak sekali kritikan dan klaim-klaim negatif yang ditujukan pada Islam liberal. Pertentangan dan klaim-klaim di atas, timbul karena perbedaan dasar pemikiran dan pemahaman terhadap wahyu Tuhan yaitu teks al-Quran dan Hadits. Agama yang sering dita'rifkan sebagai sistem simbol, sistem nilai, sistem keyakinan dan sistem perilaku yang terlembagakan -yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati dan paling maknawi (*Ultimate meaning*)- dalam aplikasinya tergantung cara memahami dan menginterpretasikannya (Suprayogo, 2012).

Sementara itu, dikalangan umat Islam, banyak sekali salah pemahaman terkait dengan hukum Islam (yang tercermin dalam al-Quran dan Hadits) dan pemikiran hukum Islam (yang terkenal dengan *Fiqih*), banyak sekali kaum Muslim yang berpegangan hitam-putih pada pemikiran hukum Islam bukan pada hukum Islamnya, sehingga hal ini menyebabkan fanatik golongan (fanatik Madzhab) (Bashori, 2020; Kasdi, 2017).

Cara pemahaman tersebut melahirkan corak dan karakteristik Islam dalam tataran aksi dan aktualnya, pada akhirnya, tidak jarang perbedaan pemahaman itu menimbulkan polaritas serta friksi-friksi dalam komunitas muslim, bahkan memicu munculnya konfrontasi. Sudah barang tentu hal ini mengancam integritas umat (Moosa, 2005). Hal inilah yang terjadi pada Islam Liberal yang

muncul di antara Islam adat dan Islam revivalis (seperti yang telah dirumuskan oleh Kurzman).

Islam liberal dalam sejarahnya, sangat berperan dalam perkembangan Islam, ketika Islam dan ajarannya dianggap negatif oleh non Islam, menurut mereka "Islam" yang terkenal sangat primitif, konservatif, radikal, fanatik, dan ekstrem – hal ini sangat jauh dari inti ajarannya sebagai *rahmatan lil 'alamin* – kesan ini oleh Islam liberal sangat ditentang, Islam liberal mau menghadirkan potret asli Islam itu dengan semangat kemodernan, namun tujuan Islam liberal ini dihadapkan pada pemahaman yang sudah mengakar di kalangan kaum Muslim pada waktu itu, sehingga langkah-langkah tersebut mengalami pertentangan dan perlawanan. Bahkan sampai pada vonis *kemurtadan* (Mahdani, 2014).

Penelitian bertujuan menganalisis, mengkomparasi dan menemukan konstruksi berpikir Binder dan Kurzman tentang Islam Liberal. Acuan utama dalam telaah pemikiran tokoh pemikir liberal tersebut, Binder mengacu kepada dalam bukunya yang berjudul; *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*, (Binder, 1988); sedangkan Charles Kurzman dalam pengantar buku, *Liberal Islam, A Sourcebook* (Kurzman, 1998).

Pengertian *Islamic Liberalism*-nya Leonard Binder dan *Liberal Islam*-nya Charles Kurzman sebenarnya mempunyai pengertian dan sudut pandang berbeda. Sebagaimana diakui sendiri oleh Kurzman, Binder menggunakan sudut pandang "Islam bagian dari liberalisme" (*a subset of liberalism*), sedangkan Kurzman menggunakan pendekatan bahwa "liberalisme sebagai bagian dari Islam" (*a subset of Islam*).

Konsekuensi lebih jauh dari perbedaan cara pandang ini, jika Binder berupaya melihat secara terbuka dialog Islam dengan Barat dan membiarkannya berdialektika dalam serangkaian proses *take and give*, termasuk dengan tradisi lokal (dalam konteks ini tradisi Arab). Sedangkan Kurzman mengambil posisi sebaliknya dengan lebih menekankan pada konteks Islaminya, dengan menguji pemikiran kaum muslim liberal di pandang dari sudut tradisi Islam (Kurzman, 2004).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian berjenis kualitatif menggunakan teknik kepustakaan. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pengumpulan data melalui rujukan yang relevan dengan tema penelitian. Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi data, dan analisis data dilakukan menggunakan teknik komparatif deskriptif. Secara operasional terdapat beberapa mekanisme pelaksanaan penelitian pustaka yang dapat dilakukan, antara lain, penentuan topik penelitian, dalam hal ini pemikiran Binder dan Kurzman. Pencarian literatur: Pencarian literatur dapat dilakukan melalui sumber buku dan jurnal menggunakan kata kunci islam liberal, filosofi pemikiran, Binder, Kurzman. Selanjutnya dilakukan evaluasi literatur pada aspek relevansi dan keakuratan literatur. Selanjutnya menyusun sintesis literatur. Dalam melakukan penelitian pustaka literatur yang digunakan bersifat kredibel. Oleh sebab itu, pastikan untuk melakukan pencarian literatur secara cermat dan kritis, serta melakukan evaluasi literatur secara teliti dan hati-hati.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Charles Kurzman**

Pemikiran Charles Kurzman terkait Islam Liberal pada dasarnya merupakan wujud kontribusinya ke dalam proyek intelektual dengan menyajikan teks-teks sebagian besar pemikir Islam liberal ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk sebuah bunga rampai. Adapun kajian-kajian yang telah diseleksi oleh Kurzman sebagaimana berikut:

### **Sejarah Islam Liberal Perspektif Kurzman**

#### **Periode Pertama**

Dalam sejarah, Islam Liberal muncul di antara gerakan-gerakan revivalis pada abad ke 18. Islam Liberal pada masa ini berakar pada diri Syah Waliyullah (India, 1703-1762) (Qasemy, 1998), ia mulai menunjukkan dukungan terhadap bentuk revivalisme yang dikumandangkan oleh Islam Liberal kemudian oleh kaum liberal belakangan disebut “nenek moyang” intelektual Islam Liberal (Dallal, 1993).

Waliyullah selalu berupaya untuk melakukan revitalisasi komunitas Islam melalui gabungan antara pembaharuan teologi dengan organisasi sosial politik, serta memandang tradisi Islam adat sebagai sumber utama dari semua masalah dalam Islam. Namun demikian, dia relative toleran terhadap praktik-praktik tertentu yang oleh kaum revivalis lainnya dianggap telah melampaui batas dan dia berpendapat bahwa hukum islam harus disesuaikan dengan kebutuhan-

kebutuhan manusia dan waktu yang berbeda, jika adat-kebiasaan lokal tidak sesuai dengan rumusan Islam Ortodoks, tidaklah perlu menggantinya dengan sesuatu yang lain yang sama sekali tidak dikenal oleh mereka (Filali-Ansary, 2003).

Terkait dengan pemikiran Waliyullah, seorang pemikir liberal Fazlur Rahman (Pakistan-Amerika Serikat, 1919-1988) merangkum pendekatan Waliyullah sebagaimana berikut :

*Sejauh menyangkut Hukum, Waliyullah tidak berhenti pada mazhab-mazhab hukum Islam abad pertengahan, tetapi kembali kepada sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi serta merekomendasikan Ijtihad –pelaksanaan pendapat yang independen sebagai lawan dari taklid terhadap otoritas abad pertengahan- dia berpendapat bahwa sumber-sumber keagamaan dan moral manusia yang fundamental adalah sama di setiap waktu dan iklim, tetapi harus bias mengatur dan mengekspresikan dirinya menurut kesanggupan zaman dan orang tertentu. Untuk menjadi agama yang universal, Islam harus menemukan sarana untuk menyebarluaskan dirinya dan sekaligus terikat oleh warna dan coraknya warna dan corak tradisi dan gaya hidup Arab. Namun dalam kultur-kultur yang berbeda, sarana tersebut sudah pasti mengalami perubahan (Rahman, 1956).*

Pada periode ini, Islam liberal masih berbaur dengan revivalisme. Hal ini dapat dipahami dari sosok Waliyullah yang merupakan revivalis. Disamping pemikirannya yang rasional berkaitan dengan kebiasaan lokal yang tidak islami, ia sangat tidak menolerir praktik-praktik yang menurutnya mengarah pada kemurtadan, seperti berziarah pada kuburan-kuburan orang besar untuk minta pelantara dan sebagainya.

## **Periode Kedua**

Pada abad ke 19, Islam liberal mulai membedakan dirinya secara lebih jelas dari revivalisme. Perbedaan tersebut dalam bidang intelektual dan institusional. Pada tataran intelektual, Islam liberal mulai memisahkan ijtihad dari taklid, akal dari otoritas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pemikir liberal Jamaluddin al-Afghani (lahir di Iran, 1838-1897) sebagaimana berikut:

*Dalam keyakinan agama mereka (anggota masing-masing komunitas) tidak boleh menduga-duga dan merasa puas dengan semata-mata taqlid terhadap para pendahulu mereka. Karena jika mereka mempercayai sesuatu tanpa bukti dan alasan sudah pasti pemikirannya akan tertinggal oleh perkembangan intelektual dan sedikit demi sedikit kebodohan akan*

*menguasainya-hingga pemikirannya akan terhenti dan ia tidak memahami kebaikan dan keburukannya sendiri.*

Bahkan Jamaluddin al-Qasimi (Syria Utsmani, 1866-1914) menyebut taqlid sebagai penyakit kusta yang menyebar di antara manusia, sejenis penyakit infeksi, sebuah kelumpuhan umum, sebuah kegilaan yang mengherankan dan menjerumuskan manusia ke dalam kelesuan dan kelambanan.

Menurut Kurzman, usaha Islam liberal dalam periode ini berupaya ingin menyerukan ijtihad dan memisahkan manusia dari taqlid, hal ini merupakan sumbangan secara intelektual yang pertama yang dilakukan oleh kaum liberal. Bahayanya, liberalism mengarah kepada tindak kekerasan, maka tidak heran umat Muslim di kalangan missionaris dianggap teroris, padahal kenyataan sebaliknya (Hart, 2020).

Adapun sumbangan yang kedua dalam tataran intelektual yaitu penghargaan terhadap "modernitas" cirri khasnya adalah pengenalan pelajaran-pelajaran Barat dan tema-tema yang khas Barat terhadap kurikulum tradisional. Interpretasi modernisasi Islam (atau Islamisme) di Iran telah memberikan peluang lahirnya paham liberalism. Dalam hal ini konteksnya adalah perjuangan, masyarakat Iran berjuang untuk untuk mendapatkan kebebasan termasuk dalam pemerintahan (Adib-Moghaddam, 2016).

Sedangkan dalam konteks akidah terbagi menjadi beberapa langkah operasional. Pertama, kaum liberal secara institusional, memperbaharui pendidikan dengan menggabungkan pendekatan modern dengan tradisional. Kedua fokus pada jurnalisme sebagai media komunikasi dengan para pengikutnya. Ketiga, kaum liberal mereka membuat jaringan intelektual internasional. Kaum liberal mempertahankan hubungan mereka dengan pusat-pusat jaringan internasional tersebut melalui korespondensi, rapat-rapat luar negeri dan melalui lalu lintas publikasi.

Kaum revitalis pada abad ke 19 aktif melakukan perlawanan ideologi dan politik, Islam liberal digolongkan sebagai kelompok yang ingkar agama (murtad) dan dituduh sebagai refleksi Barat yang mengorbankan Islam di altarnya. Padahal, liberal dalam arti pendidikan dan kemerdekaan diperbolehkan. Aksi perlawanan terhadap kolonialisme dan pembaharuan pendidikan meneguhkan kembali esensi ajaran Islam dalam membentuk komponen tatanan dan norma sosial Islam (Danial et al., 2021; Gül & Gül, 2000).

Sehingga banyak muslim liberal yang menjaga jarak terhadap kaum liberal. Terkait dengan hal ini, Ali Syari'ati (Iran, 1933-1977) mengatakan:

*Di satu sisi, orang-orang yang mengendalikan agama kita selama dua abad terakhir telah mentransformasikannya ke dalam bentuk statis. Di sisi lain, masyarakat kita yang tercerahkan, yang memahami masa kini dan kebutuhan-kebutuhan generasi dan zaman kita, tidak memahami agama.*

Pada abad pertengahan ini, Islam liberal mengalami masa depresi berkaitan dengan posisi mereka yang tidak cukup menjanjikan. Bahkan seorang sarjana menyimpulkan bahwa dengan kebangkitan revivalis Islam, masa bagi liberalisme Islam sudah lewat .

### **Periode Ketiga**

Pada abad ke 20, kaum liberal membangun kembali liberalisme yang lebih percaya diri dan meyakinkan, yang tidak berapologi baik untuk liberalismenya maupun esensi keislamannya. Generasi kaum liberal pada periode ini disebut generasi kontemporer yang jauh terbiasa dengan pendidikan Barat dibanding generasi sebelumnya dan lebih berani dalam menyatakan sikap. Hal ini karena beberapa faktor, diantaranya: 1) faktor akademik, banyak kaum liberal yang memperoleh gelar pasca sarjana di Eropa dan Amerika Utara, 2) faktor jabatan, banyak kaum liberal menduduki jabatan di fakulta-fakultas di beberapa Universitas Barat, 3) sikap lebih yakin dalam menyatakan pentingnya kontribusi Islam di era modern. Bahkan mereka mampu berpendapat bahwa Barat mengalami penderitaan karena krisis spiritual- sejumlah sumber Barat dapat dikutip sebagai pendukung- yang dapat disembuhkan oleh Islam, 4) adanya infrastruktur organisasi dan lembaga penelitian dan kajian bagi kaum liberal dengan skala internasional, seperti halnya *Islamic Research Institute* di Pakistan yang dijalankan oleh Fazlur Rahman, *Freedom Movement* di Iran.

Dengan bangkitnya kembali Islam liberal pada periode ini, makin banyak juga pengikut aliran ini walaupun di beberapa daerah, Islam liberal mengalami ancaman dan perlawanan dari *firqah* Islam yang lainnya. Sejarah yang terjadi pada perkembangan Islam Liberal ini akan berulang kembali dari masa ke masa walaupun dengan formulasi yang beda tapi dengan nilai yang sama baik secara sebagian atau keseluruhan (Chaplin, 2017).

## Posisi Islam Liberal menurut Kurzman

Menurut Kurzman istilah “Islam Liberal” terdengar seperti sebuah kontradiksi peristilahan (*a contradiction in terms*). Sepanjang sejarah, potret Islam yang dikenal oleh Barat adalah Islam yang disamakan dengan fanatisme sebagaimana disebut dalam karya Voltaire, *Mahomet, or Fanatism* (1745), kekuasaan Politik Islam disamakan dengan kezaliman, praktek-praktek militer Islam disamakan dengan teror dan pemerkosaan seperti yang digambarkan dalam tulisan terkenal Eugene Delacroix “Pembantaian di Chios” (Massacre at Chios; 1824), begitu juga tradisi Islam disamakan dengan keterbelakangan dan keprimitifan. Potret-potret negatif tersebut berlanjut hingga hari ini, sebagaimana persepsi Barat tentang Islam yang mengidentifikasi agama tersebut dengan gambaran teokrasi dan terorisme. Pandangan kaum orientalis tersebut menurut Kurzman tidak seharusnya dipersalahkan secara keseluruhan, karena secara historis, Islam terdiri dari pemahaman-pemahaman yang beraneka ragam.

Kurzman menganggap bahwa keaneka ragaman tersebut mengenai permasalahan yang paralel dengan isu-isu liberalisme Barat seperti oposisi terhadap teokrasi, dukungan terhadap demokrasi, jaminan hak-hak kaum wanita dan non-Muslim di Negara-negara Islam, pembelaan terhadap kebebasan berpikir, dan kepercayaan terhadap potensi perkembangan manusia (Uddin et al., 2022). Pada dasarnya, permasalahan yang paralel ini menyebabkan perdebatan yang paralel juga di antara tiga tradisi interpretasi sosio-religius. Tradisi-tradisi ini saling melengkapi dan jalin-menjalin dan semestinya tidak dianggap berbeda satu sama lain. Adapapun tradisi-tradisi tersebut, sebagaimana berikut (Kurzman, 2004):

- (1) Tradisi Islam Adat (*Customary Islam*) yang ditandai oleh kombinasi kebiasaan-kebiasaan kedaerahan dan kebiasaan yang juga dilakukan diseluruh dunia Islam. Di Maroko, tradisi ini mencakup penghormatan kepada tokoh-tokoh yang dianggap suci dimana sebagian Muslim merasa tidak mempunyai kemampuan pengetahuan dasar tentang al-Qur’an. Di Indonesia seperti pertunjukan-pertunjukan ritual keagamaan dan kekuatan yang mengekspresikan tradisi-tradisi budaya daerah (Hamdi, 1996).
- (2) Tradisi Islam Revivalis (*revivalist Islam*) disebut juga Islamisme, Fundamentalisme, atau Wahabisme. Tradisi ini menyerang interpretasi Islam adat yang kurang perhatian terhadap inti doktrin Islam. Mereka ingin mengembalikan kemurnian Islam sebagaimana masa Islam Berjaya. Seperti gerakan Muhammad Ibnu Abdul Wahab pada abad ke 18 di Arabia dan contoh yang lebih akhir adalah Tayyib ‘Uqbi dari Al-Jazair (wafat 1960) yang menentang dan menganggap Islam Adat sebagai Bid’ah (Willis, 1999).

Adapun tujuan dasar dari tradisi ini adalah mengembalikan kemurnian Islam sebagaimana pada masa Berjaya (Gellner, 1983).

- (3) Tradisi Islam Liberal, sebagaimana tradisi revivalis, Islam liberal sebagaimana Islam revivalis menyerukan berbeda secara kontras dengan Islam adat dan menegaskan keutamaan periode Islam paling awal untuk menegaskan praktik-praktik keagamaan masa kini. Namun Islam Liberal menghadirkan kembali masa lalu itu untuk kepentingan modernitas, sedangkan Islam revivalis menegaskan modernitas atas nama masa lalu. Islam liberal secara umum melakukan kritikan terhadap Islam adat dan Islam revivalis dengan sebutan “keterbelakangan” yang dalam pandangan mereka dapat menghalangi dunia Islam untuk menikmati “buah” modernitas; kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum. Disamping itu, tradisi liberal berpendapat bahwa Islam jika dipahami secara benar, sejalan atau bahkan perintis jalan bagi liberalisme Barat.

Komentar Kurzman terkait dengan ketiga tradisi tersebut:

*“ketiga tradisi tersebut terlibat persaingan terus menerus dimana kaum revivalisme melakukan serangan terhadap Islam adat dan Islam liberalisme dan Islam liberal lebih sering menjadi korban daripada jadi pemenang”* (Kurzman, 1998).

Dalam bukunya yang berbentuk bunga rampai tersebut, dia menegaskan bahwa dia ingin memberikan kontribusi ke dalam literatur Islam liberal dengan menekankan konteks Islamnya. Menurut dia, analisis Islam liberal pada umumnya adalah analisis yang dibandingkan dengan liberalisme Barat dengan implikasi penilaian menurut ukuran-ukuran Barat. Hal ini sangat menyebabkan kritikan dan tuduhan. Pada dasarnya, sejauh kajian Islam liberal lebih fokus pada dimensi ajaran Islamnya niscaya tuduhan dan kritikan itu tidak akan terjadi

### **Pemikiran Leonard Binder**

Pada dasarnya, landasan Binder dalam menuliskan pikirannya dalam sebuah buku (*Islamic Liberalism*) berawal dari adanya proyek penelitian yang dia lakukan dengan temannya yang bernama Fazlur Rahman. Proyek yang dibiayai oleh Ford Foundation melibatkan puluhan ahli dan meneliti lima masalah pokok yaitu: (1) pendidikan agama dan perubahan peran ulama dalam Islam; (2) syariat dan kemajuan ekonomi; (3) keluarga dalam masyarakat dan hukum Islam; (4) Islam dan masalah legalitas politik, 5) perubahan konsepsi stratifikasi di dalam masyarakat muslim masa kini. Negeri-negeri muslim yang dipilih untuk riset itu adalah Indonesia, Pakistan, Mesir, Turki, Iran, dan Maroko (Barnett, 1998;

Binder, 1998). Hasil riset ini kemudian dibukukan oleh Rahman dalam karyanya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (1982). Leonard Binder, teman Rahman juga menyusun buku dari penelitiannya itu dengan judul *Islamic Liberalism* (1988) (Husaini & Hidayat, 2002).

### **Liberalisme, Politik dan Islam menurut Leonard Binder**

Dalam pandangan muslim tradisional, bahasa al-Qur'an merupakan landasan bagi pengetahuan mutlak tentang dunia. Bagi muslim liberal, bahasa al-Qur'an sederajat dengan hakikat wahyu, namun isi dan makna pewahyuan pada dasarnya tidak bersifat harfiah-verbal. Karena kata-kata dalam al-Qur'an tidak langsung mengungkapkan makna pewahyuan, maka diperlukan upaya pemahaman yang berbasis kata-kata dan mencari sesungguhnya hendak diungkapkan atau diwahyukan melalui bahasa.

Wacana rasional agama Islam bertujuan menyelaraskan antara amalan dengan norma wahyu, sejarah, nalar, atau penafsiran, sedangkan wacana rasional dalam liberal selalu mengarah kepada kesepakatan yang berlandaskan kemauan baik. Pemikiran liberal Barat tidak memprediksikan bahwa wacana rasional akan selalu menuju kesepakatan tentang bangun institusi yang sama- yakni negara demokrasi ideal- namun meyakini bahwa kesinambungan politik-budaya dalam peradaban Barat terlaksana berkat upaya yang kontinu dalam menerapkan wacana rasional, meski dengan pengalaman sejarah yang heterogen. Jika masyarakat Barat yakin bahwa superioritas moral mereka bersandar pada perpaduan wacana rasional dan praktek politik mereka, maka contoh praktis dari Barat liberal akan mendorong adanya interpretasi liberal terhadap ajaran Islam. Namun jika Barat mulai meragukan superioritas moralnya, maka norma rasionalitas liberal Barat tidak lagi dianggap sebagai penjelasan yang meyakinkan mengenai pengalaman politik di dunia. Jika demikian, praktek-praktek tradisional Islam tidak perlu lagi dijelaskan panjang lebar, adapun yang membedakannya dari praktek Barat adalah adanya keinginan untuk mempertahankan otentitas Islam.

Dalam sejarah, berkurangnya tekanan budaya Barat menjadikan Islam liberal justru tunduk kepada tekanan Muslim tradisional dan fundamentalis. Lantaran tidak lagi kukuh mempertahankan bermacam aspek liberalisme Barat, kaum Muslim liberal menjadi lebih mudah untuk rujuk kembali dengan golongan tradisional dan fundamentalis. Hal ini dibuktikan dengan kebangkitan politik Islam pada dekade 1980an didominasi oleh penolakannya terhadap maksud dan tujuan liberalisme Barat dan tekadnya untuk kembali kepada kejayaan Islam demi mewujudkan inspirasi politik dan budaya otentik yang lepas dari pengaruh Barat.

Pertarungan antara Islam fundamentalis dan Islam liberal ini, menurut Binder mungkin akan dimenangkan oleh Islam fundamentalis. Karena Islam liberal itu baru diminati oleh kalangan yang berpendidikan Barat, elite birokrasi modern, elite akademisi, praktisi hukum, dan kaum borjuis perkotaan. Meski demikian kata Binder fundamentalisme masih merupakan orientasi minoritas dan sulit untuk menggusur atau menguasai Islam tradisional kaum Mullah, kaum terdidik, dan majlis ulama'.

Menurut Binder, liberalisme agama adalah memberlakukan agama sebagai pendapat. Sedangkan agama dan politik boleh jadi tidak tergolong sebagai dua realitas hidup yang berlainan, namun keduanya tidak bisa dipahami secara persis; agama dapat diserap melalui nurani, sedangkan politik dipahami menggunakan nalar. Dengan pandangan seperti itu, apapun yang tidak bias dinalar akan tersisihkan dari praktek politik rasional. Namun pemisahan antara politik dan agama tidak berjalan mulus, di banyak tempat keduanya masih tetap menyatu.

Dalam bukunya itu, tampaknya Binder mengakui bahwa sekularisme telah gagal di Timur Tengah (dunia Islam). Karena itu, kini ditawarkan liberalisme Islam diwujudkan dan menyimpulkan bahwa tanpa liberalisme Islam yang kuat, liberalisme politik tidak akan berhasil di Timur Tengah. Dengan kata lain, sebenarnya Binder ingin menyatakan bila sebuah negara ingin politik liberalnya kuat maka Islam liberalnya harus lebih dulu diperkuat. Dan menurut dia, liberalisme Islam tidak akan kuat bila tidak ada tekanan budaya barat, pendapatnya Binder ini seolah-olah memaksakan konsep liberalism Barat untuk menjadi konsep liberalisme Islam. Dan menurutnya hal itu akan terjadi bila Barat meyakini superioritas moral mereka bersandar pada perpaduan wacana rasional dan praktek politik mereka. Analisis ketegangan antara Islam dan Liberalisme menyerukan pendekatan transformatif, yang mengakui dan memasukkan perubahan pada teori politik liberal yang diambil dari sumber-sumber Islam (Swaine, 2018).

### **Asumsi wacana liberal Leonard Binder tentang Liberalisme (kebebasan)**

Asumsi-asumsi Binder yang melandasi pemikirannya terkait Liberalisme. Pertama, Liberalisme dalam konteks pemerintahan. Pemerintah liberal merupakan hasil proses bersinambungan dari wacana rasional; Seperti yang ditunjukkan Tocqueville, wujud demokrasi dalam sebuah pemerintahan merupakan manifestasi tentang datangnya kesetaraan warga modernitas. Saat ini seluruh negara membutuhkan pengakuan yang absolut akan kemerdekaannya sebagai negara yang penuh cinta dan kebebasan. Namun, tanpa

cinta akan kebebasan ini, demokrasi modern akan mewujudkan tirani yang paling menindas dalam sejarah umat manusia, tirani mayoritas (Parens, 1994).

Wacana rasional dimungkinkan keberadaannya di kalangan mereka yang memiliki budaya atau kesadaran yang berlainan; Wacana rasional dapat mewujudkan consensus budaya dan sikap toleran dan pengembangan terhadap hal-hal tertentu (Binder, 1986); Konsensus memungkinkan adanya tatanan politik yang stabil, dan merupakan landasan rasional dalam memilih strategi politik; Pemilihan strategi secara rasional merupakan landasan peningkatan kondisi kesejahteraan manusia melalui upaya bersama; Liberalisme politik, dalam konteks ini bisa dikotak-kotakkan, dapat didapati dimana pun, atau mesti dipertahankan tanpa menggunakan wacana;

Penolakan liberalisme di Timur Tengah atau dimana pun bukan semata persoalan moral atau ketidakpedulian politis; Liberalisme politik hanya akan ada bila prasyarat sosial dan intelektualnya terpenuhi; Prasyarat ini telah terpenuhi di sebagian kawasan Timur Tengah yang mayoritas Islam (Parens, 1994).

Dalam wacana rasional bersama mereka yang kesadarannya telah dibentuk oleh budaya Islam, upaya peningkatan prospek liberalisme politik di kawasan itu dan kawasan lain yang belum akrab dengan wacana ini bukanlah sesuatu yang mustahil (Stauth, 1993).

Dengan alur dari asumsi inilah, Binder menyatakan bahwa liberalisme Islam akan berjalan dengan baik dimulai dengan adanya wacana rasional yang akan menimbulkan adanya intelektual social yang akhirnya merambah pada adanya kesadaran pentingnya liberalisme politik (Binder, 1961).

Rezim politik yang berupaya memobilisasi dukungan publik menggunakan bendera Islam pada hakikatnya tidak benar-benar tertarik untuk membangun Islam dan pemerintahan Islam di masyarakat. Sebagian besar menggunakan Islam dan Islamisasi untuk memajukan kepentingan dan legitimasi politik mereka (Islam & Saidul Islam, 2018).

Menurut Binder yang khas dan kontradiktif dalam liberalisme adalah tetap dihalalkannya keanekaragaman pendapat tentang sebuah pendapat. Pada tenggang waktu tertentu, beberapa pendapat bisa dianggap sebagai pengetahuan sekaligus kebenaran, namun di waktu kemudian bisa saja muncul pendapat yang bertolak belakang. Liberalisme memperlakukan agama sebagai pendapat dan, karenanya mentolelir keanekaragaman dalam bidang yang justru diyakini secara hitam-putih oleh kaum tradisionalis (Dorraj, 1990).

Disamping itu, Kurzman menggunakan istilah Islam Liberal dengan beberapa catatan penting yaitu: 1) para penulis dalam bahasan bunga rampai ini (wacana Islam Liberal) tidak menganggap diri mereka sebagai kaum liberal, 2) para penulis mungkin tidak mendukung seluruh aspek ideology liberal, sekalipun

mereka menganut beberapa diantaranya, 3) bahwa istilah “liberal” mengandung konotasi negative bagi sebagian dunia Islam, dimana ia diasosiasikan dengan dominasi asing, kapitalisme tanpa batas, kemunafikan yang mendewakan kebenaran dan permusuhan kepada Islam, 4) konsep islam liberal harus dilihat sebagai sebuah alat bantu analisis, bukan kategori yang mutlak, 5) saya tidak membuat klaim apapun mengenai “kebenaran” interpretasi liberal terhadap Islam, saya tidak punya kualifikasi untuk terlibat dalam perdebatan-perdebatan yang demikian; saya hanya mendiskripsikannya saja (Kurzman, 1999, 2002).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan paradigma antara Leonard Binder dan Charles Kuzman tentang pemikiran Islam Liberal. Paradigma Binder Islam bagian dari liberalism *-a subset of liberalism-*. Sebaliknya paradigma Kurzman bahwa liberalisme sebagai bagian dari Islam *-a subset of Islam-*. Komparasi paradigma melahirkan konsekuensi, Binder melihat secara terbuka dialog Islam dengan Barat dan membiarkannya berdialektika dalam serangkaian proses *take and give*, termasuk dengan tradisi lokal (dalam konteks ini tradisi Arab). Sedangkan Kuzman lebih menekankan pada konteks keIslamannya. Alur pemikiran Kuzman meliputi pembagian tradisi Islam menjadi Islam adat, Islam revivalis, dan Islam liberal. Sejarah perkembangan Islam liberal menurut Kurzman periode pertama (abad ke 18), periode kedua (abad 19), dan periode ketiga (abad 20). Fokus kajian Islam liberal kepada enam poin yaitu menentang teokrasi, demokrasi, hak-hak perempuan, hak-hak non-Muslim, kebebasan berpikir, dan gagasan tentang kemajuan.

Pemikiran Binder terkait dengan Islam liberal dimulai dari perkembangan wacana rasional agama Islam yang bertujuan menyelaraskan antara amalan dengan norma wahyu, sejarah, nalar, atau penafsiran, sedangkan wacana rasional dalam liberal selalu mengarah kepada kesepakatan yang berlandaskan kemauan baik. Selanjutnya wacana liberal, berproses dengan praktek-praktek yang bermuara pada wacana liberal dan akhirnya muncullah Islam liberal. Pada akhirnya dengan kuatnya liberalism Islam maka kuat juga Liberalisme politik.

## REFERENCES

- Adib-Moghaddam, A. (2016). Islamic Secularism and the Question of Freedom in Iran. *Middle East Critique*, 25(1), 71–82. <https://doi.org/10.1080/19436149.2015.1101873>
- Barnett, M. N. (1998). *Dialogues in Arab Politics: Negotiations in Regional Order*. Columbia University Press.
- Bashori, A. (2020). *Filsafat Hukum Islam: Paradigma Filosofis Mengais Kebeningan Hukum Tuhan*. Prenada Media.
- Binder, L. (1961). Religion and Politics in Pakistan. In *Religion and Politics in Pakistan*. University of California Press.
- Binder, L. (1986). The Natural History of Development Theory. *Comparative Studies in Society and History*, 28(1), 3–33.
- Binder, L. (1988). *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. University of Chicago Press.
- Binder, L. (1998). Exceptionalism and Authenticity: the Question of Islam and

- Democracy. *The Arab Studies Journal*, 6(1), 33–59.
- Chaplin, C. (2017). Book Review: Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance Without Liberalism. *South East Asia Research*, 25(3), 320–322. <https://doi.org/10.1177/0967828X17725847>
- Dallal, A. (1993). The Origins and Objectives of Islamic Revivalist Thought, 1750–1850. *Journal of the American Oriental Society*, 113(3), 341. <https://doi.org/10.2307/605385>
- Danial, D., Dewi, N. S., & Kafrawi, K. (2021). The Development Model of Human Resources at Islamic Universities in Aceh. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(1), 103. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i1.450>
- Dorraj, M. (1990). Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies. Leonard Binder. *The Journal of Politics*, 52(1), 328–330. <https://doi.org/10.2307/2131454>
- Filali-Ansary, A. (2003). The Sources of Enlightened Muslim Thought. *Journal of Democracy*, 14(2), 19–33. <https://doi.org/10.1353/jod.2003.0031>
- Fogg, K. W. (2015). Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn” Edited by MARTIN VAN BRUINESSEN. *Journal of Islamic Studies*, 26(1), 93–95. <https://doi.org/10.1093/jis/etu061>
- Gellner, E. (1983). *Muslim Society* (Issue 32). Cambridge University Press.
- Gül, S. S., & Gül, H. (2000). The Question of Women in Islamic Revivalism in Turkey: A Review of the Islamic Press. *Current Sociology*, 48(2), 1–26. <https://doi.org/10.1177/0011392100048002002>
- Hamdi, M. E. (1996). Islam and Liberal Democracy: The Limits of the Western Model. *Journal of Democracy*, 7(2), 81–85.
- Hart, G. (2020). “The Missing Martyrs: Why are there so Few Muslim Terrorists?” (2nd ed). *Critical Studies on Terrorism*, 13(3), 509–510. <https://doi.org/10.1080/17539153.2020.1783759>
- Husaini, A., & Hidayat, N. (2002). *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Gema Insani.
- Islam, M. N., & Saidul Islam, M. (2018). Politics and Islamic Revivalism in Bangladesh: The Role of the State and Non-State/Non-Political Actors. *Politics, Religion & Ideology*, 19(3), 326–353. <https://doi.org/10.1080/21567689.2018.1493382>
- Kasdi, A. (2017). *Fiqih Wakaf: Dari Wakaf Klasik Hingga Wakaf Produktif*. Idea Press Yogyakarta.
- Kurzman, C. (1998). *Liberal Islam: A Sourcebook*. Oxford University Press.
- Kurzman, C. (1999). Liberal Islam: Prospects and Challenges. *Middle East Review of International Affairs*, 3(3), 11–19.
- Kurzman, C. (2002). *Modernist Islam, 1840-1940: A Sourcebook*. Oxford University

Press, USA.

- Kurzman, C. (2004). Social Movement theory and Islamic Studies. *Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach*, 289–303.
- Mahdani, Y. (2014). *Pemikiran Islam Liberal tentang Tindak Pidana Murtad (Riddah)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum, 2008.
- Mohiuddin, A. (2018). Book Review: Southeast Asian Muslims in the Era of Globalization. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 37(3), 203–206. <https://doi.org/10.1177/186810341803700311>
- Moosa, E. (2005). The Islamic Roots of Democratic Pluralism. *The Journal of Religion*, 85(1), 172–174. <https://doi.org/10.1086/428553>
- Parens, J. (1994). Whose Liberalism? Which Islam? Leonard Binder's "Islamic Liberalism." *PS: Political Science and Politics*, 27(3), 514. <https://doi.org/10.2307/420216>
- Permana, A. (2017). *Analisis fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalism dan Sekularisme Agama*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Qasemy, M. A. Q. (1998). *Shah Waliullahs Contributions towards Islamic Revivalism in India*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 1998.
- Rachman, B. M. (2010). Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya. *Jakarta: Gramedia*.
- Rahman, F. (1956). The Thinker of Crisis: Shah Waliy-Ullah. *Pakistan Quarterly*, 6(2), 44–48.
- Stauth, G. (1993). Leonard Binder and the Hermeneutic of Authenticity-Critical Note. *Arabica*, 40(1), 62–83.
- Suprayogo, I. (2012). *Membangun Peradaban dari Pojok Tradisi*. UIN-Maliki Press.
- Swaine, L. (2018). Can Islam Transform Liberalism? *Politics, Religion & Ideology*, 19(3), 285–304. <https://doi.org/10.1080/21567689.2018.1510391>
- Uddin, M. H., Hasan, M. M., & Uddin, A. (2022). *Liberal Islam: A Historical Appraisal*.
- Willis, M. (1999). *The Islamist Challenge in Algeria: a Political History*. NYU Press.
- Zarkasyi, H. F. (2012). Liberalism, Liberalization and Their Impacts of Muslim Education (Special Case of Indonesian Intellectuals). *TSAQAFAH*, 8(1), 183–210.